

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Songkok recca* merupakan salah satu kerajinan masyarakat di Kab. Bone, dan menjadi icon dari daerah tersebut. Songkok ini bukan hanya merepresentasikan orang Bone, tetapi juga orang Bugis secara keseluruhan. *Songkok recca* berbahan dasar pelepah daun lontar yang direcca-recca (dipukul-pukul), hingga tersisa serat pelepahnya berwarna putih yang dalam bahasa Bugis disebut *recca* atau *ure'cha* (Alimuddin, Dkk 2018), namun akan berubah menjadi warna coklat dalam hitungan jam. Serat yang berwarna hitam adalah hasil rendaman lumpur yang membutuhkan waktu 5-7 hari. Untuk menjadi *songkok recca* dibutuhkan *assareng* sebagai cetakan yang dibuat umumnya dari kayu nangka (Indirwan 2017).

*Songkok recca* mulai digunakan ketika terjadi peperangan antara kerajaan Bone dan Tator pada tahun 1683. Pasukan Pasukan Bone pada waktu itu menggunakan *songkok recca* sebagai simbol pembeda dengan pasukan Tator (Alimuddin and Rohidi 2018). Pada masa pemerintahan Raja Bone ke-32 Lamappanyukki pada tahun 1931 *songkok recca* menjadi topi resmi kebesaran bagi raja, bangsawan, dan bangsawan pejabat (Ariandi 2021). Untuk membedakan level ketajaman di antara mereka, *songkok recca* dibuat dengan

ujung emas menunjukkan strata pemakainya. Songkok pamiring jika berhias benang warna emas pada sisi bagian bawah, namun jika menggunakan emas sungguhan sematannya pamiring ulaweng (songkok dengan pinggiran emas) (Ariandi 2021).

*Songkok recca* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai upacara bernuansa adat di Sulawesi Selatan, mulai dari pernikahan hingga upacara kemerdekaan. Pada masa lalu songkok ini hanya di pakai oleh raja dan para bangsawan. Sekarang ini bahkan songkok ini di buat dengan warna-warna baru yang lebih menunjukkan kekinian, tetapi warna asli masih tetap lebih dinikmati. Hal ini menunjukkan bahwa songkok ini tetap eksis. Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris dalam pakaian adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Bugis yang sarat akan makna historis. Sementara pembuatan *songkok recca* berada di wilayah Awangpone, para pengrajin songkok masih menjaga tradisi pembuatan *songkok recca* meskipun menghadapi sebagai tantangan modernisasi dan globalisasi.

Studi-studi antropologi mengenai perkembangan tradisional telah banyak dilakukan. Misalnya penelitian tentang ekonomi moral, rasional dan politik dalam industri kecil di Jawa (dalam Ahimsa-Putra,2003). Penelitian ini mengungkapkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang menyoroti keterkaitan antara moralitas, rasionalitas, dan politik dalam praktik bisnis. Dalam konteks ini, kewirausahaan dipandang bukan sekedar

sebagai sarana untuk mencari keuntungan, melainkan juga sebagai sebuah aktivitas yang harus memuat nilai-nilai moral. Moralitas dalam kewirausahaan menjadi prinsip utama yang ditekankan. Para penulis menggaris bawahi bahwa pengusaha memiliki tanggung jawab sosial dan etika yang harus dijunjung tinggi. Kewirausahaan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap komunitas lokal, sehingga bisnis tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Kemudian penelitian Purbasari dan Fadillah (2017) yang dilakukan di Sulawesi Selatan dengan judul studi kasus pengrajin songkok recca. Penelitian ini berfokus pada aspek kewirausahaan, khususnya dalam konteks kegiatan usaha para pengrajin songkok recca, sebuah kerajinan khas Sulawesi Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa pengrajin songkok recca di Sulawesi Selatan menghadapi tantangan berupa penurunan permintaan serta persaingan produk modern yang lebih murah dan di produksi massal. Namun, belum ada peneliti yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana kewirausahaan lokal dapat membantu mempertahankan usaha pembuatan songkok recca, khususnya di Awangpone.

Kemudian penelitian Anderson (2012) yang dilakukan di Jakarta dengan judul Identitas budaya dan

adaptasi dalam masyarakat modern. Penelitian ini berfokus pada dinamika keberlanjutan identitas budaya dalam masyarakat modern, terutama bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, mengintegrasikan studi literatur dan observasi untuk memahami mekanisme adaptasi budaya dalam berbagai konteks. Namun, masih minim, terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan strategi bisnis modern yang kompetitif. Pendekatan ini penting memastikan keberlanjutan budaya sekaligus menciptakan peluang ekonomi yang relevan dalam masyarakat global.

Selanjutnya penelitian dari Karin dan Fikar (2022) yang dilakukan di Desa Perlis, kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat. Penelitian ini berfokus pada kelestarian usaha terasi udang menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usaha terasi udang merupakan usaha tradisional yang telah bertahan lama dan memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun usaha ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, kualitas bahan baku yang tidak stabil, dan persaingan pasar, faktor-faktor seperti keterampilan turun-menurun, kualitas produk yang terjaga, dan dukungan sosial dari komunitas setempat mendukung kelestariannya. Untuk menjaga keterampilan, dan akses ke pasar yang lebih luas. Dukungan dari pemerintah dan

lembaga terkait sangat penting untuk mengembangkan usaha terasi udang di masa depan.

Selanjutnya penelitian Talcott (2013) membahas mengenai kebiasaan atau budaya pembuatan gerabah nasional secara turun-temurun di Desa Dusun Precet, Desa Plumpungrejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Meski di tengah era modernisasi, industri gerabah tradisional di Dusun Precet tidak mengalami penurunan. Faktor lingkungan sekitar turut mendukung dalam pembuatan industri gerabah tradisional. Studi ini menggunakan analisis fungsionalisme struktural yang menunjukkan adanya hubungan dalam sistem tatanan masyarakat yang saling mempengaruhi. Hal tersebut terlihat dari, kebiasaan masyarakat untuk terus membuat gerabah tradisional, hingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang lebih kompleks melalui inovasi yang terus muncul dari masyarakat menjadi faktor pendorong lainnya desa wisata edukasi kampung gerabah. Disisi lain, dinobatkannya desa tersebut menjadi wisata edukasi kampung gerabah semakin memperkuat kebiasaan atau budaya masyarakat dalam pembuatan gerabah tradisional.

Kemudian penelitian dari Haryono (2000) yang berfokus pada keberlanjutan budaya pandai besi di Desa Walelei menggunakan metode etnografi berupa deskripsi mendalam. Masyarakat pembuatan parang secara tradisional dengan cara menempah. Menurutnya, bertahannya usaha

pandai besi merupakan upaya untuk mempertahankan pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang kemudian berkembang menjadi warisan budaya lokal. Keberlanjutan budaya seperti pandai besi di era modern memerlukan sinergi antara tradisi dan inovasi. Dalam hal ini, selain mempertahankan teknik tradisional, penerapan teknologi sederhana yang tidak merusak nilai budaya dapat menjadi solusi. Upaya pelestarian juga harus diarahkan pada peningkatan apresiasi masyarakat terhadap produk lokal serta penyediaan pelatihan kewirausahaan bagi generasi muda untuk mengelola industri tradisional secara lebih kompetitif.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pengembangan produk tradisional mendapatkan tantangan bukan saja karena banyak produk saingan yang lebih baik, tetapi juga ketertinggalan dalam aspek produksi dan manajemen usaha. Hal tersebut menjadi *Songkok recca* menarik untuk diteliti karena produk seperti terasi, gerabah dan produk peralatan dari besi dibutuhkan banyak orang tanpa melihat etnis. Sementara songkok recca merupakan produk yang sangat identik dengan budaya Bugis dan paling luas Bugis dan Makassar.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian akan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk atau model pengembangan yang dilakukan pengusaha *songkok recca*?

2. Apa saja masalah yang dihadapi pengusaha *songkok recca* dalam pengembangan produk dan usahanya?
3. Bagaimana strategi pengelolaan usaha *songkok recca* sehingga mampu bertahan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah yang telah disajikan terdapat empat tujuan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menguraikan bagaimana bentuk atau model pengembangan yang dilakukan pengusaha *songkok recca*.
2. Menguraikan apa saja tantangan yang dihadapi pengusaha *songkok recca* dalam pengembangan produk dan usahanya.
3. Menguraikan Bagaimana strategi pengelolaan usaha *songkok recca* sehingga mampu bertahan.

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

- Manfaat Teoritis penelitian ini akan memperkaya kajian budaya lokal, khususnya dalam konteks pelestarian warisan budaya bugis. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori mengenai strategi pengembangan budaya dalam menghadapi tantangan modernisasi.
- Manfaat Praktis hasil penelitian ini akan membantu masyarakat Awangpone mempertahankan dan mengembangkan *songkok recca* sebagai identitas

budaya yang berharga. Selain itu, pengembangan *songkok recca* juga berpotensi mendukung perekonomian lokal melalui industri kreatif dan pariwisata budaya. Strategi yang dihasilkan juga dapat menjadi dasar edukasi bagi generasi muda dalam mempertahankan tradisi ini.

#### **1.4 Tinjauan Konseptual**

Sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan, kajian-kajian mengenai usaha tradisional dan usaha pengembangannya telah banyak dilakukan dalam kerangka antropologi ekonomi ataupun ilmu ekonomi. Studi antropologi ekonomi menurut polanyi (Hidayana, 2018) merupakan cabang antropologi yang mempelajari kegiatan ekonomi secara substantif dan bukan makna formalis. Maksudnya adalah bahwa kegiatan ekonomi tidak berdiri sendiri sebagaimana pandangan ilmu ekonomi, tetapi terkait dengan aspek-aspek lain dalam kebudayaan masyarakat seperti kekerabatan, struktur sosial, system religi dan lain-lain.

Terdapat sejumlah pendekatan dalam antropologi yang biasa digunakan dalam penelitian masalah-masalah ekonomi yaitu pendekatan strategi adaptif, pengambilan keputusan, pendekatan moral ekonomi, dan ekonomi politik (Ahimsa, 2003). Pada penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan strategi adaptif yang dikembangkan oleh Bennet (Ahimsa-Putra, 2023). Pendekatan strategi adaptif sendiri merupakan pendekatan yang dikembangkan dalam

antropologi ekologi, namun pengaplikasiannya meluas pada disiplin lainnya dalam antropologi.

Strategi adaptif menurut Bennet terbagi menjadi tiga yaitu perilaku adaptif (perilaku adaptif), strategi adaptif (siasat-siasat adaptif) dan proses adaptif (proses-proses adaptif). Perbedaan ini memang merupakan suatu keharusan, karena dalam mempelajari masalah kondisi apa yang mula-mula terlihat dan mudah diamati adalah perilaku-perilaku manusia, yang secara konseptual memang berbeda dengan siasat dan proses. Jika perilaku adaptif adalah “mekanisme penanggulangan atau cara menghadapi orang dan sumber daya untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah”, maka strategi adaptif adalah “pola yang dibentuk oleh banyak penyesuaian terpisah yang dilakukan orang untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya, dan untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang menghadang mereka”. Sedangkan proses adaptif adalah “perubahan-perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama melalui penggunaan strategi-strategi tersebut secara berulang-ulang atau dengan membuat banyak penyesuaian”. Siasat-siasat adaptif tersebut menurut Bennett berada pada tingkat yang disadari oleh mereka yang menjalankannya. Dengan kata lain para pelaku dapat merumuskan atau menyatakan siasat-siasat tersebut. Ini berbeda dengan proses-proses adaptif, yang merupakan pernyataan, formulasi dari pengamat atau peneliti (Bennet 1969).

## **Konsep Pengembangan**

Pengembangan merupakan suatu proses perubahan yang diarahkan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Dalam konteks antropologi, pengembangan sering dikaitkan dengan transformasi sosial budaya yang berkelanjutan. Menurut Soerjono Soekarno (2006), pengembangan melibatkan upaya manusia dalam mengadaptasi kebudayaan terhadap tantangan baru. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan tahapan, waktu, dan perencanaan yang matang. Pengembangan, terutama dalam masyarakat lokal, harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan geografis setempat. Dalam hal ini, pendekatan top-down sering kali menuai hambatan karena mengabaikan dinamika lokal yang kompleks. Sebaliknya, pendekatan bottom-up memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarkan kebutuhan mereka sendiri serta berperan aktif dalam merancang solusi.

Menurut Robbert Chambers (1997) menekankan pentingnya pelibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan agar terjadi pemberdayaan yang sejati. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan bukan hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar merupakan proses transfer kuasa dari pengambilan kebijakan kepada warga.

Dengan demikian, mereka bukan lagi objek pembangunan melainkan subjek yang aktif dan berdaya.

Dalam konteks ekonomi pengembangan diarahkan pada peningkatan kesejahteraan melalui penguatan sektor lokal seperti pertanian, kerajinan, dan perdagangan kecil. UMKM menjadi motor penggerak utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat karena bersifat fleksibel dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Tambunan (2012) menyebutkan bahwa UMKM memainkan peran vital dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi local serta memperluas basis produksi. Ketika pelaku usaha local diberi pelatihan, akses modal, maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat secara signifikan. Selain itu, inovasi menjadi salah satu aspek kunci dalam pengembangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah proses multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Harus dilakukan secara sadar, partisipatif, dan berlandaskan pada prinsip keberlanjutan serta keadilan. Hanya dengan pendekatan ini dan menghormati kearifan local, pengembangan dapat benar-benar membawa perubahan yang bermakna dan berkualitas dalam kehidupan masyarakat.

### **Konsep UMKM**

Berdasarkan pada bab 1 pasal 1 UU No.20 Tahun 2008 tentang usaha, mikro, kecil dan menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana di atur sebagai undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, di kuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini;
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang di lakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang di miliki, di kuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang.

Berdasarkan pasal 19 UU No.20 Tahun 2008 tentang pengembangan UMKM dalam SDM sebagaimana yang di maksud dalam pasal 16 ayat (1) huruf c di lakukan dengan cara: (a) Memasyarakatkan dan memperdayakan kewirausahaan, (b) Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, (c) Membentuk dan mengembangkan lembaga

pendidikan dan pelatihan untuk melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas bisnis, dan penciptaan wirausahaan baru. Ketiga aspek tersebut berarti sumber daya manusia merupakan aspek yang terpenting dalam pengembangan usaha, mikro, kecil dan menengah agar dapat menciptakan wirausaha yang baru dan unggul.

### **Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Secara umum kearifan lokal dapat di pahami sebagai gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa "kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.

Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunikasinya, mendefinisikan kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi dalam suatu daerah kearifan lokal atau sering disebut local wisdom sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa terjadi dalam ruang tertentu. Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk

kebudayaan, maka ia akan mengalami reinforcement secara terus menerus sehingga menjadi yang lebih baik. Kearifan lokal adalah manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan sekaligus dapat menunjukkan sebagai suatu bentuk humanisasi manusia dalam melalui kebudayaan.

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan ada masa sekarang ini. Pada umumnya kearifan lokal dapat diwujudkan secara unik oleh suatu kelompok masyarakat dalam lingkup sosial. Dari kelompok atau suatu masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing. Beragam bentuk pranata sosial yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat, di antaranya berupa tradisi, kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut Sartini (2004) menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai identitas budaya yang unik dan sekaligus sebagai kekuatan sosial yang mampu menopang keberlangsungan komunitas lokal, terutama dalam menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya melalui pola pikir, nilai dan tindakan yang berbasis pada ajaran dan praktik

leluhur, oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi, melainkan juga dapat dijadikan sebagai sumber inovasi dan solusi kontekstual dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer, termasuk dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas seperti halnya pada industri kerajinan tradisional Songkok Recca di Bone, yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai gotong-royong, pelestarian warisan budaya, serta kemampuan adaptasi terhadap modernitas tanpa menghilangkan identitas budaya lokal sebagai bentuk nyata dari kearifan lokal yang hidup dan dinamis.

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis dan tipe penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Meleong (2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui tentang apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh menggunakan cara deskripsi pada bentuk istilah-istilah dan bahasa, dalam konteks spesifik yang dialami karakter kualitatif pada prinsipnya lebih mengunggulkan pada pandangan deskriptif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mencoba melihat dan memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Pada penelitian kualitatif, posisi penelitian sangat penting karena sekaligus menjadi instrumen penelitian (Sudarwin, 2002). Artinya peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data. Adapun tipe penelitian ini adalah etnografi yang bertujuan untuk memahami strategi pengembangan songkok recca di Awangpone melalui kajian mendalam terhadap praktik budaya, nilai, dan tradisi yang terkait dengan produksi serta pelestariannya.

### **2.2 Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini di lakukan selama 1 bulan di Kecamatan Awangpone, khususnya di Desa Pacing. Desa ini telah dikenal luas sebagai pusat kerajinan *songkok recca*, songkok khas Bone, sejak akhir abad 17 dan bertahan hingga saat ini. Pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan *songkok recca* sebagai bagian dari warisan budaya tak benda. Selain Desa Pacing, kerajinan serupa juga dapat ditemukan di Desa Matuju dalam kecamatan yang sama. Tetapi secara umum kerajinan ini lebih diidentikkan dengan desa Pacing karena sejarah awal pengembangannya.

### **2.3 Teknik Penentuan Informan**

Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut pemilik usaha songkok recca yang memiliki pengalaman minimal tiga tahun, mewakili berbagai skala usaha (kecil, menengah, besar) dan berdomisili di wilayah asal songkok recca. Pemilihan ini dilakukan karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang proses produksi, tantangan, peluang serta nilai budaya yang terkait dengan produksi tersebut.

**Table 1. Identitas Informan**

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
----	------	------	------------

1.	Ayu	28	Pengusaha
2.	Arnawati	41	Pengrajin
3.	Andi	54	Toko Adat
4.	Hj. Sira	40	Pengusaha
5.	Hj. Eka	30	Pengusaha
6.	Suryanti	27	Pengrajin
7.	Anti	27	Pengrajin
8.	Fahira	35	Pengusaha
9.	Satria	19	Duta Daeng SulSel

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang umum digunakan dalam penelitian etnografi. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari para pengrajin songkok recca. Observasi partisipasi dilakukan selama tiga hari dimana peneliti bergabung dengan para pengrajin selama 3-4 jam dalam tahap produksi, khususnya penyusunan rangkai songkok, penjemuran dan penghitaman. Meskipun tidak secara resmi menjadi pekerja, peneliti aktif membantu kegiatan produksi untuk memudahkan pengamatan dan wawancara. Kendala peneliti dalam melakukan observasi adalah keterbatasan dalam

memahami bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat setempat. Meskipun peneliti berasal dari Bone, keterampilan bahasa peneliti masih terbatas, sehingga pada awalnya peneliti mengalami kesulitan dalam menjalani komunikasi yang efektif dengan informan.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti lebih banyak mengamati secara langsung aktivitas masyarakat sambil tetap menjaga interaksi sosial yang melalui bahasa Indonesia yang sopan dan mudah dipahami. Peneliti berusaha membangun hubungan yang lebih dekat dengan warga, belajar beberapa kosa kata dasar Bugis dan meminta bantuan dari informan yang bisa menjadi penerjemah selama proses observasi berlangsung. Dengan pendekatan tersebut, peneliti perlahan-lahan mulai di terima dan dapat memahami situasi sosial yang sedang peneliti teliti.

## **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang tantangan yang dihadapi pengusaha songkok recca dalam pengembangan usaha dan produksi, serta strategi pengelolaan yang diterapkan untuk bertahan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada kendala dalam produksi, pemasaran, serta inovasi dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Wawancara dilakukan baik kepada pemilik usaha maupun para pengrajin. Peneliti membangun *rapport* dengan pemilik dan pengrajin melalui interaksi sehari-hari, seperti membantu aktivitas ringan dan ikut

terlibat dalam suasana kerja sambil mengajukan pertanyaan. Wawancara dengan pengrajin dilakukan bersamaan dengan kegiatan observasi partisipasi sehingga tidak mengganggu pekerjaan mereka. Wawancara dilakukan secara fleksibel baik di luar jam kerja maupun saat informan bekerja mengikuti ritme dan budaya kerja mereka. Topik yang peneliti tanyakan secara garis besar terkait model pengembangan usaha, masalah dalam pengembangan dan strategi bertahan usaha *songkok recca*. Kendala utama adalah sikap tertutup informan terutama saat membahas hal sensitive seperti modal. Mereka cenderung enggan memberikan informasi karena alasan privasi dan rasa tidak percaya. Untuk mengatasinya peneliti membangun hubungan yang akrab, menciptakan suana santai dan menjelaskan tujuan wawancara dengan bahasa sederhana agar informan merasa nyaman.

## **2.5 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiono (dalam Saleh,2017) analisis data kualitatif merupakan langkah sistematis dalam menggali dan menyusun informasi dan wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya, sehingga hasilnya bisa disampaikan dengan jelas kepada pihak lain tanpa menghilangkan substansi. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya.

Setelah mengumpulkan semua data dari berbagai sumber termasuk hasil observasi, wawancara selanjutnya

akan melakukan analisis data seluruh data yang terkumpul; akan ditelaah secara menyeluruh, kemudian dikategorikan dengan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik relevan dengan masalah peneliti. Topik-topik tersebut mencakup jenis-jenis songkok recca yang masih diproduksi, bagaimana para pengrajin songkok recca di awangpone dapat mempertahankan usaha mereka di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, prinsip-prinsip kewirausahaan dapat diterapkan dalam pengembangan usaha songkok recca di awangpone. Pada tahap akhir analisis dilakukan pemeriksaan ulang terhadap data untuk memastikan validitas dan hasil interpretasi yang diperoleh. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data sesuai dengan temuan yang ada. Demikian proses analisis data ini menjadi landasan yang kokoh untuk merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh.

## **2.6. Etika Penelitian**

Etika dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjaga integritas penelitian dan menghormati hak-hak informan. Pada tahap awal penelitian ini mendapatkan izin dari Departemen Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Setelah izin tersebut diperoleh, peneliti akan melakukan wawancara, peneliti akan melanjutkan dengan permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelum melakukan wawancara, penelitian akan memperkenalkan diri kepada informan dan menjelaskan secara jelas maksud dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memulai dengan mempersiapkan lembaran etika penelitian dan surat izin menelit yang mencakup informasi instansi yang memberikan dukungan dan izin untuk melakukan penelitian ini. Surat ini berfungsi untuk memberikan kepercayaan kepada informan bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan resmi dan mematuhi semua peraturan yang berlaku.

Setelah semua dokumen disiapkan, peneliti akan menginformasikan tentang bagaimana data yang diperoleh akan digunakan dan pentingnya partisipasi informan dalam penelitian ini. Peneliti akan meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara. Informan akan diberi kesempatan untuk bertanya dan memastikan bahwa mereka memahami hak mereka dalam penelitian ini, termasuk hak untuk menolak wawancara tanpa konsekuensi. Jika peneliti ingin mengambil foto, video, atau merekam audio selama wawancara, izin akan diminta terlebih dahulu dari informan. Peneliti tidak akan memaksa atau merekam tanpa sepengetahuan informan. Keputusan untuk merekam akan sepenuhnya menjadi hak informan. Selama pengumpulan dan publikasi hasil penelitian, peneliti akan merahasiakan identitas informan. Jika informan tidak ingin identitasnya dipublikasikan, peneliti akan menghormati permintaan tersebut dan

memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak dapat mengidentifikasi individu secara langsung. Mengingat konteks penelitian yang dilakukan di Awangpone, peneliti akan menghormati normas-norma budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Peneliti akan berusaha untuk melakukan penelitian dengan cara yang sensitif dan tidak mengganggu masyarakat setempat.